

Kajian Ruang Kawasan Pesisir Pantai dalam Membentuk Wajah Kota

Pingkan Peggy Egam⁽¹⁾ Michael M. Rengkung⁽²⁾

⁽¹⁾Program Studi Magister Arsitektur, UNSRAT.

⁽²⁾Program Studi Perencanaan Wilayah Kota, Fak. Teknik, UNSRAT

Abstrak

Kawasan pesisir pantai memiliki keunggulan dalam segi fisik. Tujuan penelitian ini untuk menemukan elemen visual kawasan pesisir pantai berdasarkan tinjauan lingkungan fisik dan aktivitas masyarakat dalam membentuk wajah kawasan pesisir pantai. Metode penelitian dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa fase. Fase pertama yaitu menentukan variable pembentuk wajah kawasan secara fisik. Fase kedua yaitu mengidentifikasi eksistensi fisik kawasan pesisir pantai dan fase ketiga yaitu mengidentifikasi aktifitas masyarakat setempat. Data didapatkan melalui survei lokasi dengan cara pengamatan dan wawancara. Selanjutnya dilakukan analisa berdasarkan variable yang telah ditentukan meliputi analisa karakteristik fisik kawasan, analisa aktivitas, dan analisa hubungan antara aktivitas dengan setting fisik kawasan. Hasil yang didapatkan yaitu: Wajah kawasan pesisir khususnya yang berada di dalam lokasi penelitian didominasi oleh elemen visual dengan karakter tepian (*edges*) walaupun tidak ditampilkan secara tegas. Elemen *open space* nampak dengan pemanfaatan ruang yang didominasi oleh interaksi sosial masyarakat. Elemen sirkulasi pada kawasan pesisir tidak nampak walaupun memiliki potensi hadirnya sirkulasi sepanjang garis pantai. Zonasi ruang berdasarkan aktivitas cukup terstruktur dengan komposisi ruang antara sebagai ruang interaksi terbatas, ruang transisi sebagai ruang interaksi bebas, dan ruang bebas dengan aktivitas terbatas. Visualisasi kawasan yang berorientasi pada *waterfront city* belum nampak.

Kata-kunci : kawasan pesisir pantai, elemen visual, interaksi sosial masyarakat

Pengantar

Dalam tinjauan kawasan kota, ruang dipahami sebagai sesuatu yang memiliki ciri khas atau kekhasan, keunikan tertentu, dan memiliki karakter, (Zahnd, 1999). Ruang yang memiliki kekuatan tempat dalam arti *genius loci* akan memiliki keunggulan terhadap lingkungan alami dan budaya setempat. Kawasan pesisir pantai merupakan wilayah yang strategis dari sudut kepentingan pariwisata karena memiliki potensi alamiah. Dalam pendekatan optimalisasi kawasan karakteristik, kawasan pesisir pantai merupakan satu kekuatan yang dinamis dan multi-dimensi dalam memainkan peran dan fungsi kawasan tersebut. Karakteristik kawasan yang memiliki potensi fisik dan karakteristik budaya,

perlu dioptimalkan sebagai upaya perencanaan dan perancangan kawasan pesisir yang integrative (terpadu).

Penataan ruang termasuk kawasan pesisir harus dipandang sebagai upaya dalam peningkatan kualitas kawasan fisik dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penataan kawasan pesisir tidak dapat lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dengan pengelolaan potensi sumberdaya terutama dalam mengenali dan menggali potensi lokal. Hal ini merupakan satu kekuatan dalam menemukan karakter dan keunikan kawasan. Usaha ini akan mendatangkan berbagai keuntunagn bukan saja sebatas keuntungan dalam meningkatkan kualitas fisik kawasan dalam keseimbangan dengan lingkungannya,

tetapi juga dapat mendorong masyarakat lokal yang ada disekitar dalam segi ekonomi khususnya pendapatan ekonomi keluarga.

Disisi lain perencanaan kawasan pesisir merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan konflik antar kepentingan yang lahir akibat perencanaan yang cenderung apa adanya, tumpang tindih tanpa koordinasi lintas sektoral yang cukup kuat. Selain itu perencanaan tanpa memperhitungkan aspek spasial dalam hal tinjauan aktivitas, seting ruang dan melibatkan masyarakat lokal akan semakin memperlebar keterbatasan perencanaan secara parsial. Fenomena ini terjadi di kawasan pesisir pantai Malalayang. Di kawasan ini terdapat permukiman masyarakat lokal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan elemen visual kawasan pesisir pantai berdasarkan tinjauan lingkungan fisik dan aktivitas masyarakat dalam membentuk wajah kawasan pesisir pantai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para perancang dan perencana perkotaan dengan mengembangkan elemen-elemen visual sebagai modal utama dalam pembentukan wajah kota dalam salam tinjauan kawasan pesisir.

Pendekatan Elemen Perancangan Kota

Imageability dipahami sebagai kualitas secara fisik suatu obyek yang memberikan peluang besar untuk timbulnya *image* yang kuat. *Image* ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya. *Image* kota dibentuk berdasarkan 5 elemen pembentuk wajah kota, yaitu: *Path, Edges, District, Nodes, dan Landmark*, (Lynch, 1969). Sementara itu Shirvani, 1985 mengatakan bahwa elemen *urban design* terdiri atas 8 elemen yaitu: *Land use, building form and massing, circulation and parking, pedestrian way, open space, activity support, and preservation*.

Sebagai satu kesatuan dengan lingkungan permukiman, masyarakat lokal merupakan satu kekuatan yang dimiliki oleh permukiman. Partisipasi masyarakat dipandang sebagai sebuah alternative dan ide dalam mengimplementasikan

pembangunan berkelanjutan pada sebuah kota. Dalam tinjauan eksistensi masyarakat setempat, aktivitas masyarakat merupakan salah satu modal pembangunan ditengah kolaborasi antara pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan masyarakat sebagai intinya (*community-based planning*). Aktivitas ini memberikan support yang kuat dalam membentuk ruang melalui interaksi sosial masyarakat.

Perencanaan Ruang Kawasan Pesisir Pantai

Urban design adalah bagian dari proses perencanaan untuk mencapai kualitas fisik suatu lingkungan hidup (Shirvani, 1985), sedangkan penataan ruang merupakan upaya yang holistik untuk menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan. Penataan kawasan pesisir merupakan upaya dalam menciptakan keserasian dan keseimbangan pada wilayah daratan yang ada di sepanjang pesisir pantai. Kawasan pesisir pantai sering dimanfaatkan oleh masyarakat local dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga terjadi interaksi social didalamnya, seperti yang diutarakan (Kwack. 2004) bahwa *Social interaction, spatial area and general bond are important points as an approach in neighborhood relation*

Dalam kajian yang lebih detail, pengembangan penataan ruang kawasan pesisir akan mencakup beberapa tujuan yaitu: a). Menciptakan kelestarian kawasan pesisir pantai, lingkungan permukiman dan kegiatan kota, b). Meningkatkan daya guna dan optimalisasi pemanfaatan ruang kawasan pesisir yang tercermin dalam penentuan jenjang fungsi pelayanan kegiatan disekitar kawasan pesisir, c). Mengangkat kekayaan kawasan pesisir pantai termasuk kekayaan warisan budaya serta menjadikan satu keunikan bagi kawasan tersebut, d). Mengarahkan pengembangan penataan kawasan pesisir yang lebih tegas dalam bidang perencanaan (*planning*), *implementasi (action planning)* dan pengendalian (*good control*).

Metode Penelitian

Dalam arahan penataan ruang khususnya penataan kawasan pesisir pantai dibutuhkan

beberapa model analisis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi data dan informasi yang diperoleh. Metoda penelitian yang digagaskan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk: Pengenalan karakteristik kawasan pesisir pantai Malalayang dengan tinjauan elemen perancangan kota serta aktivitas masyarakat. Selanjutnya penelitian ini diarahkan pada tinjauan perencanaan ruang kawasan yang terdiri dari: elemen visual dan karakteristik lokasi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan survei lapangan. Dalam survei lapangan dilakukan pengamatan fisik meliputi fisik lingkungan permukiman maupun aktivitas masyarakat. Selanjutnya dilakukan wawancara bagi masyarakat setempat dengan materi wawancara dalam aspek masalah keruangan (spasial) dan latar belakang munculnya aktivitas yang dilakukan.

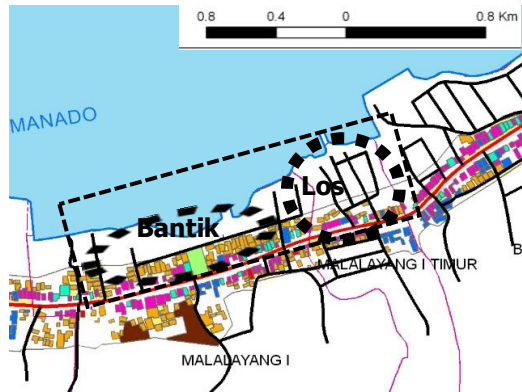
Metode Analisis Data

Secara garis besar analisis dilakukan dalam beberapa fase yaitu: Analisis fragmen kawasan pesisir, analisis *urban* elemen meliputi elemen visual, dan analisis spasial. Analisis spasial meliputi analisa kecenderungan perkembangan aktivitas dan pemanfaatan ruang.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di lokasi permukiman kawasan pesisir pantai Malalayang, tepatnya pada penggal pertama Jalan W. Mongisidi. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Bahu, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Minanga, dan sebelah utara berbatasan dengan teluk Manado seperti yang ditampilkan pada gambar 1. Dalam lokasi permukiman terdapat 2 kelompok masyarakat local yang menamakan diri masyarakat suku Sangir-Talaut dengan lokasi permukiman disebut Los dan masyarakat suku Bantik. Mata pencarian masyarakat yang berada di kawasan Los didominasi oleh nelayan, sedangkan masyarakat suku Bantik, jenis pekerjaan bervariasi. Untuk masyarakat Bantik

pekerjaan nelayan lebih dilatar belakang sebagai pekerjaan sampingan.

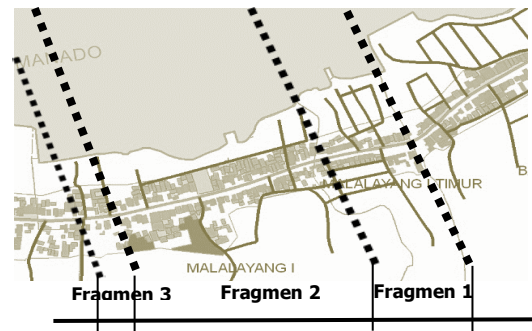


Gambar 1. Lokasi Penelitian

Hasil Analisis dan Pembahasan

Fragmentasi Kawasan Pesisir Pantai

Berdasarkan analisa yang dilakukan, fragmentasi kawasan pesisir pantai tidak lepas dari histori permukiman, latar belakang sosial dan mata pencarian. Fragmentasi kawasan terbagi atas 3 kelompok, seperti ditampilkan dalam gambar 2. Adapun spesifikasi fragmentasi dapat dilihat pada table 1.



Gambar 2. Fregmentasi kawasan

Tabel 1. Spesifikasi fregmen kawasan pesisir

Fregmen	Pekerjaan	Variabel			
		Karakteristik Kawasan			
		Rg tambahan perahu	Rg berkumpul	Sirkulasi	Orientasi bangunan
1	Nelayan	Tersedia Jumlah perahu > 10 buah	Tersedia	Setempat	Menghadap laut
2	Nelayan	Tidak	Tidak	Setempat	Mengha-

		tersedia	tersedia		dap laut
3	Campuran	Tersedia Jumlah perahu < 10 buah	Tersedia	Setempat	Mebelakangi laut

Tersedianya ruang tambatan perahu dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Tampilan visual elemen dengan karakter kawasan pesisir pantai ditemukan pada fragmen 1. Pada fragmen 2 terjadi perlemahan visualisasi karakter kawasan pesisir, karena sempitnya ruang tambatan perahu. Kondisi ini dipengaruhi oleh profesi nelayan hanya dilakukan sebagai hobi atau pekerjaan sampingan seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Visualisasi fragmen kawasan

Elemen Visual Pembentuk Wajah Kawasan

Berdasarkan analisis fragmen kawasan, terjadi bayangan visual kawasan pesisir yang teridentifikasi berdasarkan karakteristik lingkungan fisik. Elemen visual sangat kental terjadi berdasarkan irama fungsi kawasan, tekstur alami kawasan, dan struktur kawasan. Dalam implementasi ruang, elemen visual terbentuk pada kondisi open space secara natural, dan tidak direncanakan sehingga tidak memiliki kekhasan kawasan secara spesifik. Ruang kawasan pesisir pantai terjadi apa adanya dengan kepentingan sendiri-sendiri tanpa perencanaan. Wajah kawasan pesisir dapat dijelaskan pada table 2.

Tabel 2. Analisa elemen visual

Elemen	Elemen fisik	Analisa
--------	--------------	---------

Visual		
Tepian	Air/pantai	Terjadi secara alami. Berkembang apa adanya tanpa perencanaan jelas. Kental dengan privatisasi kawasan oleh masyarakat.
Ruang terbuka	Pesisir pantai	Terjadi intervensi kepemilikan pada ruang transisi /pesisir pantai Ekspansi bangunan pada ruang transisi kearah pantai.
	Jalan lingkungan	Pergerakan aktivitas mengalir dari jalan lingkungan, pesisir pantai, dan ke pantai. Sirkulasi terbagi dalam sub-fragmen pada kawasan pesisir pantai.
Sirkulasi	-	Tidak terdapatnya sirkulasi yang menghubungkan antara Fragmen 1, 2 dan 3. Hal ini disebabkan oleh tertutupnya jalur sirkulasi oleh bangunan yang menjorok kearah laut seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Sirkulasi yang terputus

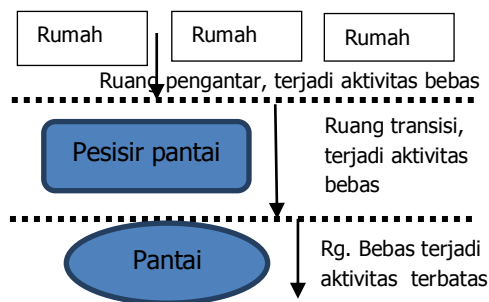
Analisa Spasial.

Hasil analisa spasial menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan ruang pesisir terjadi berdasarkan hubungan interaksi antara mata pencarian masyarakat sebagai nelayan. Pentingnya fasilitas

utama dalam profesi nelayan seperti perahu, dan ruang tempat meletakkan perahu, sehingga terjadi kesinambungan interaksi social sehari-hari. Pergerakan aliran aktivitas terjadi diawali dari darat yaitu sekitar lingkungan rumah tepatnya teras belakang. Selanjutnya aktivitas bergerak ke arah pesisir pantai. Pada lokasi ini terbentuk ruang transisi dengan aktivitas tidak tetap/temporer. Perembesan ruang dalam tinjauan aktivitas berakhir di laut khususnya bagi masyarakat yang berlatar belakang nelayan.

Terjadi pembagian dan perpindahan ruang atau transfer ruang untuk lokasi aktivitas khususnya pada aktifitas penunjang bagi masyarakat. Spesifikasi ruang yang terbentuk yaitu: interaksi social bagi kaum bapa dan ibu-ibu terjadi pada lokasi batas pesisir dengan bangunan rumah tinggal, bagi pemuda-pemudi pada lokasi pesisir terutama pada lokasi khusus seperti pada lokasi pemecah ombak. Anak-anak lebih pada ruang transisi yaitu pada ruang batas pasang terendah.

Secara keseluruhan visualisasi dan orientasi bangunan tidak mencerminkan bangunan yang memanfaatkan laut sebagai potensi view, tetapi bangunan dan ruang lebih disediakan untuk interaksi social, sehingga terjadi aliran aktivitas langsung pada kawasan pesisir pantai. Hasil analisa spasial dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Model zonasi ruang berdasarkan aktivitas.

Selanjutnya zonasi ruang ini dipengaruhi oleh jenis aktivitas meliputi: 1) Ruang pengantar lebih didominasi oleh ruang berkumpul 1 atau beberapa keluarga dengan pemanfaatan sebagai ruang berkumpul pada pagi, siang dan sore hari. Ruang ekonomi berupa tempat berdagang temporer, dan ruang budaya. 2) Ruang transisi lebih bersifat bebas dan terbuka untuk siapa saja dengan jenis aktivitas yang

sangat bervariasi seperti bermain anak-anak, ruang berkumpul muda-mudi, dan ruang bercakap-cakap bagi bapak/ibu-ibu. 3) Ruang bebas lebih khusus pada bapak-bapak dengan aktivitas melaut dalam profesi nelayan. Visualisasi ini dapat dilihat dalam gambar 6.



Ruang Pengantar: aktivitas budaya dan ekonomi



Ruang Transisi: aktivitas bebas. Tempat tambatan perahu



Ruang Bebas: aktivitas terbatas

Gambar 6. Implementasi aktivitas pada zone kawasan

Pembahasan

Kualitas fisik suatu obyek memberikan peluang yang besar untuk timbulnya *image* yang kuat dihubungkan dengan identitas kawasan (Lynch, 1969). Pada kawasan tertentu, visualisasi wajah kota dapat hadir dengan satu atau beberapa karakter yang dominan dalam satu kawasan.

Kualitas ruang pesisir dalam lokasi penelitian yang terbagi dalam 3 fragmen. Pembagian fragmen ini belumlah menampakkan kekhasan yang cukup kuat disebabkan oleh karakter kawasan relative menunjukkan visualisasi yang

sama walaupun secara social terdapat perbedaan yang cukup nampak dalam segi latar belakang budaya dan pekerjaan. Dari ke tiga pembagian fragmen yang ada, elemen visual sebagai pembentuk wajah kota terdiri dari: elemen edges atau tepian sebagai pembagi karakter kawasan dan pembagi aktivitas walaupun tampil secara natural dan terkesan apa adanya. Urutan visualisasi fragmen kawasan dengan karakter kawasan pesisir yaitu fragmen 1,3 dan 2. Penentuan urutan fragmen kawasan beserta elemen visual terjadi berdasarkan aktivitas nelayan dengan fasilitas perahu beserta ruang tambatan perahu dan eksistensi ruang dengan intensitas aktivitas masyarakat Karakter tepian cukup kuat apabila dihubungkan dengan elemen *activity support* (Shirvani, 1999) yang ditandai dengan hirarki spasial kawasan pesisir. Selanjutnya hirarki spasial dengan karakter visualisasi kawasan pesisir semakin nampak ketika dihubungkan dengan aktivitas masyarakat yang ditunjang dengan hadirnya open space sebagai *communal space* pada spot tertentu dalam interaksi social.

Dalam kaitan dengan sirkulasi dalam kawasan, ditemukan sirkulasi terbatas khususnya pada sub-fragmen, disebabkan oleh ekspansi dan intervensi kepemilikan bangunan yang menjorok ke arah laut. Hal ini menyebabkan terputus dan hilangnya sirkulasi antar sub-fragmen dalam kawasan pesisir pantai tersebut. Terdapat beberapa pemanfaatan ruang yang cukup menampilkan visualisasi kawasan pesisir yaitu: ruang tambatan perahu, dan ruang bermain anak-anak pada kawasan pesisir sampai pada zone air surut terendah. Sementara orientasi bangunan rumah lebih berorientasi membelakangi pesisir pantai, sehingga ruang dan aktivitas yang terjadi di sekitar bangunan rumah khususnya yang berbatasan langsung dengan pesisir pantai hanya sebatas ruang bayangan.

Kesimpulan

Wajah kawasan pesisir khususnya yang berada di dalam lokasi penelitian didominasi oleh elemen visual dengan karakter tepian (*edges*), walaupun tidak ditampilkan secara tegas. Hal ini disebabkan oleh tidak tertatanya lingkungan

fisik sehingga tampil secara natural. Elemen open space nampak dengan pemanfaatan ruang yang didominasi oleh interaksi social masyarakat setempat. Elemen sirkulasi pada kawasan pesisir tidak nampak disebabkan oleh terputusnya sirkulasi oleh intervensi dan ekspansi bangunan kearah pantai. Zonasi ruang berdasarkan aktivitas cukup terstruktur dengan komposisi ruang antara sebagai ruang interaksi terbatas, ruang transisi sebagai ruang interaksi bebas, dan ruang bebas dengan aktivitas terbatas bagi para nelayan yang akan melaut. Secara keseluruhan kawasan pesisir pantai pada 3 fragmen belum menampakkan visualisasi kawasan permukiman pesisir dengan orientasi waterfront city, walaupun karakter kawasan permukiman pesisir pantai dapat dikenali dengan urutan pada fragmen kawasan pesisir yaitu 1,3 dan 2 berdasarkan kajian fisik dan spasial.

Daftar Pustaka

- Egam, P., Mishima, N. 2014. *Spatial development of local Bantik community in Malalayang, Indonesia*. Journal of Civil Engineering and Architecture 8 (3) : 354-354.
- Egam, P.P., Mishima, N. Goto, R. Taguchi, Y., (2015). *Spatial Characteristics of Bantik Ethnic Community in Indonesia*. Journal of Lowland Technology International. 17 (2): 121-128.
- Lynch, Kevin. (1969). *The Image of the City*. MIT Press. Cambridge.
- Krier, Rob. (1997). *Urban Space*. Rizzoli International Publication. New York.
- Kwack, D. (2004). *The aspect of residents' evaluation and community forming*. Journal of Asian Architecture and Engineering, 3(2), 311-318.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process. Van Nostrand Reinhold*. McGraw-Hill Publish.
- Turcu, C., (2012). *Local experiences of urban sustainability: Researching Housing Market Renewal Intervention in three English neighborhood*. *Progress in Planning* 78 (2012): 101-150.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.progress.2012.04.002>
- Zahnd, Markus. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanesius, Yogyakarta.